

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN METODE
OUTDOOR STUDY DI KELAS IV
SD NEGERI 186/I SRIDADI**

SKRIPSI

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**Oleh :
SITI NURHASANAH
A1D113056**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2017**

ABSTRAK

Nurhasanah, Siti. 2017. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Metode *Outdoor Study* Di Kelas IV SD Negeri 186/I Sridadi. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jurusan Ilmu Pendidikan. FKIP Universitas Jambi. Pembimbing I. Drs. Faizal Chan, S.Pd, M.Si; Pembimbing II Agung Rimba Kurniawan, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci : *Motivasi Belajar, Mata Pelajaran IPA, Metode Outdoor study.*

Penelitian ini berlatar belakang pada kenyataan bahwa motivasi belajar peserta didik rendah di kelas IV SD Negeri 186/I Sridadi dikarenakan kemauan bertanya siswa masih rendah, tidak semangat dalam belajar, lebih senang bermain, minat atau motivasi belajar siswa rendah, siswa merasa bosan dan mengantuk saat proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan metode outdoor study di kelas IV SD Negeri 186/I sridadi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dimana data yang diambil yaitu berupa wawancara, dokumentasi, data observasi melalui lembar observasi motivasi siswa dan lembar observasi guru yang dilakukan pada tiap proses pembelajaran dengan menggunakan metode outdoor study. Penelitian ini dilaksanakan dengan 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan melalui metode *outdoor study* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 186/I Sridadi. Berdasarkan lembar observasi motivasi belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan, terbukti dari siklus I motivasi belajar siswa 60 % / cukup baik, meningkat pada siklus II menjadi 78,57 % / Baik.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa melalui metode *outdoor study* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas IV SD Negeri 186/I Sridadi.

BAB I

PENDAHULUAN

Menurut Sri Rumini dkk (Irham dan Novan, 2013: 19), “pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar, sengaja, dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan kearah yang lebih maju”. Sedangkan menurut sardiman (2012) ia menyatakan bahwa “Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk memberikan rumusan hasil siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan ke arah yang lebih maju. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran salah satunya terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Dengan prestasi yang tinggi para siswa mempunyai indikasi pengetahuan yang baik.

Hal tersebut menuntut agar guru sebagai pengelola pembelajaran dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, pendekatan pembelajaran yang sesuai dan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa bukan hanya menerima pengetahuan dari apa yang ia dengar tetapi juga dari apa yang ia lihat, dan apa yang ia lakukan serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA khususnya akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami konsep IPA melalui lingkungan yang ada disekitarnya.

Pembelajaran IPA dapat memberikan peranan dan pengalaman bagi siswa. Hasil pembelajaran IPA pun sangat dipengaruhi oleh motivasi dari siswa. Baik itu motivasi internal maupun motivasi eksternal. Pembelajaran IPA dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu salah satunya melalui peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar siswa akan berhasil jika dalam dirinya ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar. Dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak dan terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar.

Menurut Rumini (Irham dan Novan, 2013:56) “Motivasi merupakan keadaan atau kondisi pribadi pada siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan siswa yang bersangkutan”. Sedangkan menurut Suryabrata (Djaali, 2012:90) “Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”.

Dari uraian diatas, motivasi dapat didefinisikan sebagai suatupendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang mengarahkan ke tingkah yang positif.

Motivasi belajar menurut sardiman (2012) adalah “serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan suka itu” .

Purwanto(dalam Latifah, 2015:29) berpendapat bahwa “Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga akan memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu” .

Berdasarkan wawancara peneliti dengan wali kelas IV SD Negeri 186/I Sridadi pada tanggal 11 Oktober 2016 diperoleh informasi dari wali kelas IV yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran mengalami banyak masalah diantaranya adalah : kemauan bertanya siswa masih rendah, tidak semangat dalam belajar, lebih senang bermain, minat atau motivasi belajar siswa rendah. Dari sekian banyak masalah tersebut, kemudian peneliti melakukan observasi untuk mengukur tingkat motivasi siswa kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 14 orang dengan menggunakan indikator motivasi, hasil observasi tersebut adalah pada saat proses pembelajaran hanya 8 siswa yang fokus mengerjakan tugas yang diberikan guru, 10 siswa memiliki perhatian terhadap penjelasan guru, 8 siswa senang mengikuti kegiatan pembelajaran, 5 siswa mau bertanya tentang materi yang diajarkan guru, 4 siswa dapat mempertahankan pendapatnya. Dari keseluruhan hasil observasi disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kurang atau rendah. Dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas IV peneliti hanya mengambil 8 orang yang akan dijadikan subyek penelitian, hal ini disebabkan peneliti hanya fokus dengan peserta didik yang bermasalah.

Adapun penyebab lain dari permasalahan di atas adalah : (1) kurangnya keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran (2) kurang terciptanya suasana belajar yang menyenangkan.

Rendahnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak pada proses pembelajaran yang tidak optimal, jika pembelajaran tidak berlangsung optimal akan mengakibatkan materi yang diajarkan tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa. Teori motivasi menurut Skinner (Aunurrahman, 2013:40) menyatakan bahwa “terdapat prinsip bahwa perilaku manusia merupakan fungsi dari konsekuensi, dalam hal ini rangsangan (*stimulus*) menyebabkan timbulnya respon (*respons*), yang pada gilirannya mendatangkan konsekuensi (*consequence*)”

Menghadapi permasalahan ini, diperlukan suatu jalan keluar yang tepat. Peneliti menggunakan metode *outdoor study* sebagai alternatif pemecahannya. Menurut Karjawati (Husamah 2013: 23) “Metode *outdoor study* adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar diluar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya”

Vera (2012 : 17) menyatakan bahwa “ Metode *outdoor study* adalah suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung di luar kelas atau di alam bebas”.

Jadi, metode *outdoor study* adalah suatu kegiatan pembelajaran diluar kelas dan mempunyai sifat yang menyenangkan, dimana melalui kegiatan pembelajaran diluar kelas ini diberikan kesempatan untuk menuangkan potensi diri sekaligus menyalurkan kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan alam dan sesama manusia dalam suasana diluar ruangan.

Metode *outdoor study* dipilih oleh peneliti sebagai tindakan yang akan meningkatkan motivasi belajar siswa karena metode *outdoor study* memiliki kelebihan sebagai berikut :

Menurut Sudjana dan Rivai (Husamah, 2013:25-26), metode *outdoor study* memiliki kelebihan yaitu : (a) kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi, (b) hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami, (c) bahan-bahan

yang terdapat dipelajari lebih kaya serta factual sehingga kebenarannya akurat, (d) kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, menguji fakta, dan lain-lain, (e) sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain (f) siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan membentuk sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka judul dalam penelitian ini adalah “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Menggunakan Metode *Outdoor Study* di Kelas IV SD Negeri 186/I Sridadi “

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Motivasi

2.1.1 Pengertian Motivasi

Menurut Hamalik (2009 : 158) "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan". Sedangkan menurut Rumini (Irham dan Novan, 2013:56) "Motivasi merupakan keadaan atau kondisi pribadi pada siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan siswa yang bersangkutan".

Uno (Latifah, 2015:21) mengatakan bahwa "Motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya". Menurut Suryabrata (Djaali, 2012:90) "Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan". Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2012:84) "Mengemukakan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *'feeling'* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan".

Dari uraian diatas, motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang mengarahkan ke tingkah yang positif.

2.1.2 Fungsi Motivasi

Purwanto (Latifah, 2015:29) berpendapat bahwa "Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga akan memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu".

Lebih lanjut berbicara mengenai fungsi motivasi, Daradjat (Amanati, 2008:19) juga mempunyai pendapat yang hampir sama dengan pendapat di atas. Menurutnya fungsi motivasi adalah: "memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan tetap siaga, memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar, membantu memenuhi kebutuhan akan hal jangka pendek dan hasil jangka panjang".

Dari beberapa uraian fungsi motivasi diatas, diharapkan dapat membawa perubahan berarti bagi anak didik, baik perubahan mental, tingkah laku maupun keilmuan.

2.1.3 Macam-Macam Motivasi

Djamarah (dalam Latifah, 2015:22-23) membagi motivasi dari dua sudut pandang saja, yaitu: (1) motivasi intrinsik: yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. (2) motivasi ekstrinsik: yaitu motivasi yang berasal dari luar diri seseorang".

Sedangkan Menurut Hamalik (2009: 162) "Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu : (1) motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid (2) motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar".

2.1.4 Bentuk-Bentuk Motivasi Di Sekolah

Di dalam belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar

Sardiman (2012: 92-95) membagi bentuk-bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah: “ memberi angka, hadiah, saingan atau kompetisi, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui”.

2.1.5 Prinsip-Prinsip Motivasi

Dalam Rangka Mendorong Motivasi Belajar Murid-Murid Di Sekolah. Hover (dalam Hamalik, 2009: 163) mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut :

“ (1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktifitas belajar. Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar lahir karena adanya minat. Minat merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali potensi. (2) Motivasi intrinsik lebih utama dari motivasi belajar. Meskipun motivasi intrinsik lebih kuat pengaruhnya dalam motivasi belajar, namun tidak menutup kemungkinan diperluannya motivasi ekstrinsik untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. (3) Motivasi merupakan pujian lebih baik daripada hukuman. Meskipun hukuman tetap diberlakukannya dalam memicu semangat belajar siswa, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. (4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar. (5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. (6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar siswa”.

2.1.6 Indikator Motivasi

Menurut Sardiman (2012: 83) mengungkapkan ciri-ciri siswa yang termotivasi adalah sebagai berikut :

“ (1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai. (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam –macam masalah . (4) Lebih senang bekerja mandiri. (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif). (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu). (7) Tidak mudah melepas hal yang diyakini itu. (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal”.

Sedangkan Menurut Djaali (2012: 105-106) individu yang memiliki motivasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut :

“ (1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan. (2) Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya. (3) Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik tidaknya hasil pekerjaannya. (4) Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.(5) Mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.(6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambing prestasi, suatu ukuran keberhasilan”.

Dalam penelitian ini peneliti memilih indikator yang akan digunakan untuk mengamati motivasi siswa antara lain :

1. Fokus mengerjakan tugas yang diberikan guru
2. Memiliki perhatian terhadap penjelasan guru
3. Senang mengikuti kegiatan pembelajaran
4. Mau bertanya tentang materi yang diajarkan guru
5. Dapat mempertahankan pendapatnya

2.2 Teori Pendukung

Teori yang mendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teori motivasi menurut skinner

Menurut Skinner (Aunurrahman, 2013:40) menyatakan bahwa “ terdapat prinsip bahwa perilaku manusia merupakan fungsi dari konsekuensi, dalam hal ini rangsangan (*stimulus*) menyebabkan timbulnya respon (*respons*), yang pada gilirannya mendatangkan konsekuensi (*consequence*)”

2. Teori Belajar Vigotsky

Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru. Teori vigotsky (Huda m. 2016:40) “mendefinisikan jarak antara level perkembangan aktual yang ditentukan oleh perkembangan individu memecahkan masalah secara mandiri dan level perkembangan yang ditentukan oleh kemampuan individu memecahkan suatu masalah dengan bantuan orang lain yang lebih dewasa atau dengan berkolaborasi dengan pasangan”.

2.3 Metode *Outdoor Study*

2.3.1 Pengertian Metode *Outdoor Study*

Vera (2012 : 17) menyatakan bahwa “ Metode *outdoor study* adalah suatu kegiatan menyampaikan pelajaran diluar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung diluar kelas atau di alam bebas”. Sedangkan menurut Karjawati (dalam Husamah, 2013: 23), “ Metode *outdoor study* merupakan metode dimana guru mengajak siswa belajar diluar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui metode *outdoor study* lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pembimbing/pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif, dan akrab dengan lingkungan”.

Jadi, metode *outdoor study* adalah suatu kegiatan pembelajaran diluar kelas dan mempunyai sifat yang menyenangkan, dimana melalui kegiatan pembelajaran diluar kelas ini diberikan kesempatan untuk menuangkan potensi diri sekaligus menyalurkan kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan alam dan sesama manusia dalam suasana diluar ruangan, dan dapat menimbulkan nilai spiritual siswa terhadap ciptaan tuhan yang maha kuasa.

2.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Outdoor Study*

Mengajar para siswa diluar kelas memiliki arti penting yang sangat luas. Bahkan, ini tidak bisa didapatkan di dalam kelas. Kegiatan belajar diluar kelas berupaya memberikan semangat kepada anak didik di dalam proses

pembelajaran yang memiliki arti penting yang bisa diperoleh para siswa dan para guru.

Menurut sudjana dan rivai (dalam Husamah, 2013:12-15), “ langkah-langkah penerapan metode *outdoor study* terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi”.

Menurut sudjana dan rivai (dalam Husamah, 2013:25-26) :

“ metode *outdoor study* memiliki kelebihan yaitu : (a) kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi, (b) hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami, (c) bahan-bahan yang terdapat dipelajari lebih kaya serta factual sehingga kebenarannya akurat, (d) kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, menguji fakta, dan lain-lain, (e) sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain (f) siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan membentuk sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Namun demikian, metode *outdoor study* juga memiliki beberapa kekurangan.

Kekurangan metode *outdoor study* Menurut vera (2012 : 47)

“ para siswa bisa keluyuran kemana-mana, gangguan konsentrasi, kurang tepat waktu (waktu akan tersita), pengelolaan siswa lebih sulit, bisa terserang panas dan dingin”.

Kendala seperti ini bisa saja muncul tetapi penanganannya sangat mudah, guru hanya perlu memberikan perhatian yang ekstra kepada siswa, membentuk siswa ddalam kelompok sehingga akan mudah mengawasinya, membuat kesepakatan mengenai peraturan tata tertib siswa selama diluar kelas, dan guru juga harus pandai dalam memilih objek belajar. Dengan demikian maka kendala-kendala dalam menggunakan metode *outdoor study* dapat di minimalisir.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *outdoor study* memilki banyak sekali kelebihan yang memiliki arti penting agar pendidik bisa menerapkan metode *outdoor study* dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi selain memiliki kelebihan *outdoor study* juga memiliki kekurangan dan kendala yang harus diperhatikan oleh para guru agar melakukan persiapan yang matang sebelum melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meminimalisir kendala ataupun kemungkinan buruk yang akan terjadi. Dengan demikian tidak ada alasan bagi guru untuk tidak melakukan metode ini.

2.3.3 Tujuan Pokok Metode *Outdoor Study*

Secara umum, menurut Vera (2012;21-25) tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui aktivitas pembelajaran di luar ruangan kelas atau diluar lingkungan sekolah ialah sebagai berikut : mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan bakat dan kreativitas mereka dengan menyediakan latar (*setting*) di alam terbuka yang sangat berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik untuk meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, tentang bagaimana cara mereka bisa membangun hubungan baik dengan alam, serta hidup berdampingan di tengah perbedaan suku, agama, politik, ras, bahasa dan lain sebagainya, memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam tataran praktik (*riil*) agar dapat mengenalkan berbagai kegiatan diluar kelas yang dapat membuat pelajaran lebih kreatif, serta memberikan kontribusi penting dalam rangka perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan.

2.3.4 Langkah-Langkah Metode *Outdoor Study*

Salah satu mata pelajaran yang bisa dilakukan di luar kelas adalah pelajaran IPA, yaitu dengan mengajak siswa belajar di luar kelas atau dilapangan dengan menggunakan alam sekitar sebagai sumber belajar. Akan tetapi kegiatan pembelajaran di luar kelas tidak boleh dilakukan secara serampangan. Guru harus mempersiapkannya dengan matang agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Husamah (2013:80) langkah-langkah pembelajaran IPA luar kelas (*outdoor study*) yaitu : pra kegiatan, pendahuluan, pengembangan, penerapan, penutupan. Pra kegiatan yaitu membentuk kelompok heterogen dan merancang aktifitas kelompok, sedangkan pelaksanaan tahap pertama yaitu pendahuluan, kegiatan pendahuluan terdiri dari menyebutkan tujuan pembelajaran, informasi awal materi, menentukan tugas masing-masing kelompok, dan menentukan waktu/membagi waktu. Tahap kedua yaitu pengembangan, kegiatan pengembangan meliputi : siswa secara kelompok melaksanakan tugas yang telah diberikan, guru memotivasi dan memantau kegiatan siswa dalam setiap kelompok, siswa kembali berkumpul setelah waktu habis, siswa bersama guru membahas hasil kerja kelompok dan guru memberikan penguatan. Tahap ketiga yaitu penerapan, kegiatan penerapan merupakan tahap evaluasi bagi siswa, siswa mengerjakan soal-soal secara individu. Tahap keempat penutup, kegiatan penutup meliputi siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang baru dipelajari dan guru memberikan tindak lanjut.

2.5 Pembelajaran IPA

2.5.1 Pengertian IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

Secara umum menurut Jodan dan Asrial dalam buku model pembelajaran sains (2010:152)

“Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dengan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman tentang alam sekitar”.

2.5.2 Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Trianto (2015:151-153) menjelaskan karakteristik mata pelajaran IPA sebagai berikut :

1. Ilmu pengetahuan alam di definisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya
2. Ilmu pengetahuan alam berkaitan dengan cara mencari tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

2.5.3 Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Di SD

Tujuan pendidikan IPA di sekolah dasar berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) atau kurikulum 2006 adalah agar peserta didik mampu memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. memperoleh keyakinan terhadap kebesaran tuhan yang maha esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ipa yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs
8. IPA meliputi bidang kajian fisika, bumi antariksa, biologi dan kimia yang sebenarnya sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk memahami fenomena alam. IPA merupakan pengetahuan yang telah diuji kebenarannya melalui metode ilmiah, dengan ciri : objektif, metodik, sistematis, universal dan tentative. IPA merupakan ilmu pokok bahasanya adalah alam dan segala isinya.

2.6 Materi pembelajaran Gaya

2.6.1 Gaya Memengaruhi Gerak Benda

Gaya memengaruhi benda akan mengalami sifat gerak yaitu pada benda diam dan benda bergerak.

2.6.1.1 Gaya memengaruhi benda diam

Gaya dapat membuat benda diam menjadi bergerak. Dalam kegiatan sehari-hari, banyak sekali contoh benda diam yang bergerak. Salah satu contohnya adalah bola yang kita tendang. Bola kita tendang akan bergerak sesuai arah kemana bola itu kita tendang. Jika tidak ditendang, bola tersebut akan tetap diam. Contoh lainnya adalah menarik mejamu, pada saat bersih-bersih rumah, melempar batu ke sungai adalah contoh dari benda diam menjadi bergerak.

Untuk membuat benda diam menjadi bergerak dibutuhkan gaya yang cukup. Jika gaya yang diberikan tidak cukup, benda diam akan tetap diam. misalnya, anak kecil tidak bisa mendorong lemari yang berat. Walaupun didorong sekuat tenaga lemari tidak dapat bergerak. Meja dapat bergerak jika dibantu oleh orang dewasa dengan cukup tenaga untuk menggerakkan lemari itu. Benda diam dapat digerakkan jika dikenai gaya yang cukup. misalnya merobohkan pohon tidak bisa didorong oleh 5 orang dewasa. Akan tetapi, pohon dapat dirobohkan dengan menggunakan buldozer. Salah satu contohnya adalah gambar di samping.

2.6.1.2 Gaya Memengaruhi Benda Bergerak

Gaya dapat membuat bergerak benda menghasilkan bermacam-macam hasil. Benda bergerak dapat menjadi diam jika diberikan gaya. Misalnya Bola yang bergerak akan diam jika ditangkap. Benda bergerak dapat menjadi berubah arah jika dikenai gaya. Contohnya adalah Bola yang bergerak akan berubah arah jika ditendang. Benda bergerak dapat bergerak makin cepat jika mendapatkan tambahan gaya. Bola yang bergerak lambat ketika ditendang maka akan semakin cepat. Benda dapat bergerak semakin cepat jika mendapatkan gaya yang semakin besar. Lemari yang didorong oleh satu orang akan berbeda kecepatannya jika kita menggunakan lebih dari satu orang. Contoh lainnya adalah gambar di samping. Sebuah alat ski didorong oleh satu orang tidak cukup orang maka perlu tambahan orang untuk mempercepat laju ski itu. Pengaruh gaya tergantung berapa besar gaya yang di dapatkan benda itu. misalnya bola besi bergerak cepat yang ditangkap tidak bisa dihentikan kecuali jika

langsung ke tanah. Itu karena bola besi memiliki gaya yang lebih tinggi di bandingkan dengan kita yang menangkap.

2.6.2 Gaya Memengaruhi Bentuk Benda

Gaya dapat mengubah bentuk benda. Pada kehidupan sehari-hari pernah memeras gelas plastik yang terjadi berbentuk kusam. Makin besar gaya, makin besar pula perubahannya. Adonan kue adalah contoh benda padat yang paling mudah diubah bentuknya. Jika ditekan dan digulung bentuk tepung akan berubah menjadi bentuk yang lain.

Gaya yang diberikan oleh tangan pada tanah liat membuat bentuk tanah liat berubah. Hal ini menunjukkan bahwa gaya juga dapat mengubah bentuk benda.

2.7 Kerangka Berfikir

2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *outdoor study* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 186/ I Sridadi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

Adapun Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDNegeri 186/I Sridadi yang berjumlah 14 siswa terdiri dari 8 orang siswa perempuan dan 6 orang siswa laki-laki. Alasan pemilihan kelas IV dikarenakan peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran IPA berupa motivasi siswa saat proses pembelajaran yang masih rendah.

3.2 Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 186/I Sridadi. Waktu penelitian direncanakan pada semester II tahun ajaran 2016/2017.

3.3 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dan kualitatif (mix method). Peneliti melakukan penelitian dengan bekerjasama dengan guru kelas. Guru kelas yang melaksanakan pembelajaran atau menjadi guru model, dan peneliti sebagai pengamat.

Penelitian ini memiliki beberapa tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi.

Penelitian ini akan dilakukan beberapa siklus. Siklus akan dihentikan apabila siswa mengalami peningkatan motivasi belajar, atau dalam kata lain sudah menunjukkan bahwa *metode outdoor study* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

3.4 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model alur penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Banyaknya siklus tidak dapat dipastikan, karena menyangkut terselesaikannya masalah dalam kelas yang diteliti. Misal jika dalam satu atau dua siklus permasalahan yang ada sudah dapat diatasi maka penelitian dapat diakhiri, namun jika dalam satu atau dua siklus permasalahan belum dapat terselesaikan maka dilanjutkan ke siklus ketiga dan seterusnya.

Siklus kedua dan seterusnya dilaksanakan dengan merevisi faktor-faktor yang dianggap mampu memperbaiki hasil dari siklus sebelumnya.

3.4.1 Perencanaan

3.4.2 Pelaksanaan tindakan (*acting*)

3.4.1 Pengamatan (*observasi*)

3.4.2 Refleksi

3.5 Teknik Pengumpul Data

3.5.1 Observasi

3.5.1.2 Observasi Kegiatan Siswa

3.2 kisi-kisi lembar observasi motivasi

No	Indikator	Skor				Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4		
1	Fokus mengerjakan tugas yang diberikan guru						
2	Memiliki perhatian terhadap penjelasan guru						
3	Senang mengikuti kegiatan pembelajaran						
4	Mau bertanya tentang materi yang diajarkan guru						
5	Dapat mempertahankan pendapatnya						

Keterangan pengisian skor atau bobot penilaian :

4 : selalu, apabila melakukan 3 kali atau lebih sesuai pernyataan

3 : Sering, apabila melakukan 2 kali sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 : kadang-kadang, apabila melakukan maksimal 1 kali

1 : tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

3.5.1.3 Lembar Observasi Kegiatan Guru

Tabel 3.2 Lembar Observasi Kegiatan Guru

No.	Sintak Pembelajaran	Kegiatan Guru	No. item	Skor	
				ya	Tidak
1.	Pendahuluan	Mengucapkan salam	1		
		Menyapa siswa	2		
		Absen siswa	3		
		Guru melakukan apersepsi dan motivasi kepada siswa sebelum masuk pada materi pelajaran	4		
		Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	5		
2	Kegiatan Inti	Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogen	6		
		Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan	7		
		Guru menentukan tugas masing-masing kelompok	8		
		Guru menyampaikan tata tertib saat belajar diluar kelas	9		
		Guru dan siswa menyepakati batas waktu dalam mengerjakan tugas kelompok.	10		
		Siswa secara kelompok melaksanakan tugas yang telah diberikan.	11		

		Guru memotivasi dan memantau kegiatan siswa dalam setiap kelompok	12		
		Siswa kembali berkumpul setelah waktu yang ditentukan habis	13		
		Guru bersama siswa membahas hasil kerja kelompok	14		
		Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa	15		
		Guru memberi penguatan kepada siswa dan meluruskan kesalahpahaman siswa	16		
		Guru memfasilitasi siswa melakukan refleksi pembelajaran	17		
	Penutup	Gurubersama siswa menyimpulkan pembelajaran	18		
		Guru memberikan pesan dan nasehat kepada siswa	19		
		Guru memberikan tindak lanjut	20		
		Berdoa.	21		
4.	Penampilan guru		22		
5.	Menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam pembelajaran		23		
6.	Volume suara dalam penyampaian materi		24		
7.	Waktu yang digunakan dalam pembelajaran		25		
		Jumlah item	25		
		Total terlaksana			
		Presentase			

Keterangan :

Keterangan pengisian:

Memberi tanda (√), jika:

Ya = dilakukan oleh guru

Tidak = tidak dilakukan oleh guru

Keterangan skor:

Ya = 1

Tidak = 0

3.5.2 Dokumentasi

3.6 Analisis data

3.6.1 Lembar Observasi Guru

Analisis data lembar observasi kegiatan pembelajaran guru menggunakan skala *Guttman*. “Skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak”; “benar-salah”; “pernah-tidakpernah”; “positif-negatif” dan lain-lain” (Sugiyono, 2015:139). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pilihan jawaban Ya-tidak dalam bentuk *checklist*(√)

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mengolah data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah *Checklist* yang observer isi pada format observasi keterlaksanaan pembelajaran.
2. Melakukan perhitungan persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Checklist}}{\text{Jumlah observer seluruhnya}} \times 100\%$$

3. Memberikan Kategori sesuai nilai persentase yang diperoleh

Persentase yang didapat kemudian dijadikan acuan terhadap kelebihan dan kekurangan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, agar guru dapat melakukan pembelajaran lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Kemudian untuk mengetahui kategori persentase keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode *outdoor study* dapat diinterpretasi pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.6 Kriteria Keterlaksanaan metode Pembelajaran

No	Kategori Keterlaksanaan metode (%)	Interpretasi
1	0,0-24,9	Sangat Kurang
2	25,0-37,5	Kurang
3	37,6-62,5	Sedang
4	62,6-87,5	Baik
5	87,6-100	Sangat Baik

3.6.2 Lembar Observasi Motivasi Siswa

Lembar observasi motivasi siswa dianalisis untuk mengetahui seberapa banyak siswa yang termotivasi dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *outdoor study*. Analisis lembar observasi motivasi siswa menggunakan Skala *Linkert*. “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial” (Sugiyono, 2015: 134). Adapun kriteria penilaian terhadap pencapaian indikator rasa ingin tahu adalah:

4= Sangat baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Peneliti melakukan observasi motivasi siswa dengan menggunakan rumus menurut Aries dan Haryono (2012:95) Nilai motivasi setiap siswa:

$$\frac{\sum \text{skorSetiapsiswa}}{\sum \text{Skormaksimal}} \times 100$$

Setelah menghitung kemampuan individu, langkah selanjutnya yaitu menghitung kriteria ketuntasan kelas dan persentasi keberhasilan motivasi siswa dengan rumus yang diadopsi dari persentase motivasi menurut Aries dan Haryono (2012:95) :

- a. Persentase motivasi secara klasikal

$$\frac{\sum \text{siswaberhasil}}{\sum \text{siswadalamkelas}} \times 100\%$$

b. Presentase keberhasilan motivasi siswa

$$\frac{\sum skoryangdicapai}{\sum skormaksimum} \times 100\%$$

Tahap selanjutnya yaitu mengkonfirmasi hasil penilaian kedalam kategori penentuan nilai yang di adaptasi dari Purwanto, adalah: sangat baik (81%-100%), baik (61%-80%), cukup baik (41%-60%), kurang (21%-40%), sangat kurang (0-20%). Teknik ini sering disebut analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Berdasarkan pendapat tersebut, maka hasil dari perhitungan persentase penelitian ini peneliti menafsirkan ke dalam kategori sebagai berikut :

Tabel 3. 5 Taraf Keberhasilan Tindakan

Skor (%)	Kualifikasi
85 - 100	A (Sangat Baik)
70 - 84	B (Baik)
55 - 69	C (Cukup Baik)
40 - 54	D (Kurang)
0 - 39	E (Sangat Kurang)

(Sumber: Aries dan haryono, 2012:95)

3.7 Kriteria Keberhasilan

Kriteria ketuntasan individu adalah adalah pada skala 65 atau berkualifikasi “cukup” dengan point tertinggi 100. Penelitian ini dianggap berhasil apabila 65 % dari jumlah seluruh peserta sudah mencapai target dari indikator yang sudah ditetapkan.

3.8 Matrik Metode Penelitian

3.9 Jadwal Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I

4.1.1.1 Perencanaan Siklus I

4.1.1.2 Pelaksanaan Tindakan Siklus I

4.1.1.3 Tahap Observasi

Tabel 4.3 Hasil Rekapitulasi Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus I

No.	Nama Peserta Didik	Pertemuan I	Pertemuan II	Jumlah	Rata-rata	Predikat
1	AI	45	50	95	47,5	D
2	AB	50	55	105	52,5	D
3	DF	55	60	115	57,5	C
4	FM	60	65	125	62,5	C
5	JA	65	75	140	70	B
6	LM	75	85	160	80	B
7	MR	50	65	115	57,5	C
8	MZ	65	65	130	65	C
9	NA	60	60	120	60	C
10	RJ	60	60	120	60	C
11	SR	60	65	125	62,5	C
12	RAP	50	55	105	52,5	D
13	WFD	45	55	100	50	C
14	ZR	60	65	125	62,5	C
Jumlah		800	880	1680	840	A = 0 B = 2 C = 9 D = 3 E = -
Rata-rata		57,17	62,85		60	
Presentasi Keaktifan Belajar Secara Klasikal		60 % / cukup baik				

Hasil observasi motivasi belajar siklus I yang terlihat pada tabel 4.3 dimana pada pertemuan I rata-rata motivasi belajar peserta didik 57,17 dan terjadi peningkatan di pertemuan II dimana rata-rata motivasi belajar peserta didik 62,85 dengan persentasi motivasi belajar pada siklus I secara klasikal adalah 60 %. Dimana pada persentasi motivasi belajar secara klasikal yaitu 60 % masih dikategorikan cukup baik dan masih perlu dilakukan peningkatan pada siklus selanjutnya.

4.1.1.4 Refleksi

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

4.1.2.1 Perencanaan Siklus II

4.1.2.2 Pelaksanaan Tindakan Siklus II

4.1.2.3 Tahap Observasi

Tabel 4.6 Hasil Rekapitulasi Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus II

No.	Nama Peserta Didik	Pertemuan I	Pertemuan II	Jumlah	Rata-rata	Predikat
1	AI	60	70	130	65	C
2	AB	55	70	125	62,5	C
3	DF	75	75	150	75	B
4	FM	95	90	185	92,5	A
5	JA	95	100	195	97,5	A
6	LM	85	90	175	87,5	A
7	MR	70	80	150	75	B
8	MZ	85	95	180	90	A
9	NA	90	85	175	87,5	A
10	RJ	85	80	165	82,5	B
11	SR	65	85	150	75	B
12	RAP	65	75	140	70	B
13	WFD	55	65	120	60	C
14	ZR	75	85	160	80	B
		1055	1145		1100	A = 5 B = 6 C = 3 D = - E = -
	Rata-rata	75,35	81,78		78,57	
	Presentasi motivasi Belajar Secara Klasikal	78,57 % / baik				

Hasil observasi motivasi belajar siklus II yang terlihat pada tabel 4.6 dimana pada pertemuan I rata-rata motivasi belajar peserta didik 75,35 dan terjadi peningkatan di pertemuan II dimana rata-rata motivasi belajar peserta didik 81,78 dengan persentasi motivasi belajar pada siklus II secara klasikal adalah 78,57 %. Dimana pada persentasi motivasibelajar secara klasikal yaitu 78,57 % dikategorikan baik.

4.2 Pembahasan

Tabel 4.7 Hasil Rekapitulasi Motivasi Belajar Peserta Didik

No	Nama peserta didik	Siklus I		Siklus II	
		Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
1	AI	47,5	D	65	C
2	AB	52,5	D	62,5	C
3	DF	57,5	C	75	B
	FM	62,5	C	92,5	A
	JA	70	B	97,5	A
	LM	80	B	87,5	A
4	MR	57,5	C	75	B
	MZ	65	C	90	A
	NA	60	C	87,5	A
	RJ	60	C	82,5	B
5	SR	62,5	C	75	B
6	RAP	52,5	D	70	B
7	WFD	50	C	60	C
8	ZR	62,5	C	80	B

Jumlah	840	A = 0 B = 2 C = 9 D = 3 E = -	1100	A = 5 B = 6 C = 3 D = - E = -
Rata-rata	60		78,57	
Presentasi motivasi belajar peserta didik	60 %		78,57 %	

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa metode *outdoor study* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 186/I Sridadi. Hal ini dapat dilihat dari semua indikator motivasi belajar peserta didik yang terdiri dari 5 indikator sudah tercapai dan dikategorikan baik pada siklus ke II, dengan mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa peneliti menggunakan metode *outdoor study* dalam proses pembelajaran, dengan cara melakukan perencanaan terlebih dahulu yaitu memasukkan langkah-langkah metode *outdoor study* dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terhadap motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada siklus I diperoleh presentasi keberhasilan kelasnya 60 % dengan kategori cukup baik, untuk itu peneliti dan guru berkolaborasi melakukan refleksi untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I yaitu dengan cara merencanakan kembali kegiatan pembelajaran, membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik, pada saat belajar diluar kelas guru harus memperbesar volume suaranya, guru lebih aktif melihat dan memantau kegiatan yang dilakukan peserta didik saat belajar diluar kelas sebagai perbaikan pada siklus II. Pada siklus II hasilnya meningkat dimana dari hasil analisis pada siklus II diperoleh keberhasilan kelas yaitu 78,57% dengan kategori baik. Pada siklus II penelitian ini berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik dimana telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Dari hasil penelitian tersebut maka terbukti dengan menerapkan metode *outdoor study* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 186/I Sridadi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti menyarankan kepada guru khususnya guru sekolah dasar dapat menerapkan metode *outdoor study* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik khususnya peserta didik kelas IV karena metode ini memiliki kelebihan dimana meningkatkan motivasi belajar siswa, menghindari kejenuhan siswa dengan mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran lebih menyenangkan karena pembelajaran dilakukan di luar kelas dan juga menyarankan menggunakan metode *outdoor study* karena berdasarkan hasil penelitian skripsi ini, penerapan metode *outdoor study* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan baik, tetapi dalam penggunaan metode ini guru harus bisa mengontrol peserta didik, dan membimbing dalam pelaksanaan langkah-langkah pembelajarannya karena metode ini akan membuat peserta didik ribut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Amanati, L. 2008. *Pengaruh Pemberian Umpan Balik Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa*. From <http://Respository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bits.Com.Diunduh> 03 Maret 2016
- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta :Bumi Aksara.
- [Aunurrahman. 2013. *Belajardan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta](#)
- Basuki.I & Hariyanto. 2015. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung : PT. Ramaja Rosdakarya.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Gunawan, I. 2013.*Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. BumiAksara
- Hamalik, O. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Hussamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas outdoor learning*. Jakarta :Prestasi Pustaka
- Irhama, M & Novan, A.W. 2013. *Psikologi Pendidikan : Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta :Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Siburian & Asrial. 2010. *Model Pembelajaran Sains* Jakarta : Gaung Persada
- Sudjana, N. 2008. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Sinar Baru Algensindo
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung :Alfabeta
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung :Alfabeta
- Lathifah, R.2015. *Pengaruh Penguatan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Segugus Wiropati Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang*. From <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/17781.com>.Diunduh 15 Maret 2016.
- Vera, A. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Jogjakarta : DIVA Press
- Trianto. 2010. *Mendesain model Pembelajaran Inovatif-Progresif* Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : PT Bumi Aksara